

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dibahas tentang topik-topik yang berhubungan dengan permasalahan peneliti yaitu karir, pilihan karir, faktor pemilihan karir, kemantapan dalam memilih karir, konseling kelompok dan juga keterkaitan antara konseling kelompok dengan kemantapan diri dalam memilih karir.

A. KARIR

1. Pengertian Karir

Karir adalah perjalanan yang dilalui seseorang selama hidupnya, karir merupakan kebutuhan yang harus terus ditumbuhkan dalam diri seseorang tenaga kerja, sehingga mampu mendorong kemauan kerjanya. Pengembangan karir harus dilakukan melalui penumbuhan. Karir adalah perjalanan yang dilalui seseorang selama hidupnya. Menurut Gibson dkk. (1995: 305) karir adalah rangkaian sikap dan perilaku yang berkaitan dengan pengalaman dan aktivitas kerja selama rentang waktu kehidupan seseorang dan rangkaian aktivitas kerja yang terus berkelanjutan. Dengan demikian karir seorang individu melibatkan rangkaian pilihan dari berbagai macam kesempatan.

Sedangkan menurut Soetjipto, dkk (2002 : 276) karir merupakan bagian dari perjalanan hidup seseorang, bahkan bagi sebagian orang merupakan suatu tujuan hidup.

2. Pemilihan Karir

Para siswa SMA yang melanjutkan pendidikannya, maupun yang langsung bekerja, tidak langsung demikian saja tetapi melalui dahulu suatu proses pengambilan keputusan. Suatu keputusan yang khusus menentukan masa depannya mengenai pekerjaan yang yang dipilihnya sangatlah kompleks; memerlukan sebanyak-banyaknya informasi, pengetahuan, pertimbangan, dan didalamnya terkandung suatu harapan dan keyakinan atas apa yang ia perbuat.

Beberapa teori yang mengungkapkan tentang pengertian pemilihan karir:

- a. Menurut Sukardi (1993:5) pemilihan setiap jabatan adalah tindakan ekspresif yang memantulkan motivasi, pengetahuan, kepribadian, dan kemampuan seseorang.
- b. Menurut Ginzberg (dalam Sukardi dan Sumiati, 1994:41) secara umum memandang bahwa pendekatan utama suatu teori pemilihan karir bersumber pada sudut perkembangan .
- c. Menurut Ann Roe (dalam Sukardi dan Sumiati, 1994:43) mengungkapkan bahwa pola perkembangan arah pilihan pekerjaan terutama sangat ditentukan oleh kesan pertama yaitu pada masa bahwa bayi dan kanak-kanak, berupa kesan atas perasaan puas atau tidak puas, selanjutnya akan berkembang menjadi suatu kekuatan yang berupa energi psikis
- d. Menurut Donald Super (dalam Sukardi dan Sumiati, 1994:49) memandang bahwa pemilihan karir merupakan implementasi dari konsep diri.
- e. Menurut Caster (dalam Sukardi dan Sumiati, 1994:49) menyatakan bahwa sikap fokusional individu berkembang dari usaha untuk menyesuaikan

secara langsung terhadap keluarga dan tuturan sosial kepada persepsinya sendiri terhadap kebutuhan dan kemampuan.

Berdasarkan beberapa teori dari tokoh-tokoh diatas maka, dapat disimpulkan bahwa penentuan arah pilihan karir berasal dari sikap atau perilaku dari individu itu sendiri, selain itu individu mampu menentukan arah dan tujuan dalam kehidupan agar menjadi individu yang lebih baik dalam melaksanakan suatu pekerjaan.

3. Pertimbangan –Pertimbangan Dalam Pemilihan Karir

Winkel dan Hatuti (2004) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan karir ada dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang datang dari dalam individu itu sendiri.

Adapun faktor internal meliputi:

1. Nilai-nilai kehidupan yaitu ideal-ideal yang dikejar oleh seseorang dimanamana dan kapanpun
2. Minat yaitu ideal-ideal yang dikejar oleh seseorang untuk merasa tertarik pada suatu bidang.
3. Sifat-sifat yaitu ciri-ciri kepribadian yang memeberikan corak khas pada seseorang.
4. Pengetahuan yaitu informasi yang dimiliki tentang diri sendiri dan bidang tertentu.
5. Keadaan jasmani yaitu ciri-ciri fisik yang dimiliki seseorang.

b. Faktor Eksternal

Factor eksternal merupakan factor yang datang dari luar diri individu. Yang termasuk dalam faktor eksternal yaitu :

1. Masyarakat yaitu lingkungan sosial budaya dimana orang muda dibesarkan.
2. Keadaan sosial ekonomi negara atau daerah yaitu laju pertumbuhan ekonomi tinggi, tengah dan sedang serta disertifikasi masyarakat kelompok terbuka dan tertutup bagi anggota dalam kelompok lain.
3. Status sosial ekonomi keluarga yaitu setingkat pendidikan orangtua, tinggi rendahnya pendapatan orangtua, jabatan ayah, daerah tempat tinggal dan suku bangsa.
4. Pengaruh dari seluruh anggota keluarga besar dan inti.
5. Pendidikan sekolah yaitu pandangan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam bekerja, tinggi rendahnya jabatan dan kecocokan tertentu untuk anak laki-laki atau perempuan.
6. Pergaulan teman-teman sebaya yaitu pandangan tentang masa depan yang terungkap dalam pergaulan sehari-hari.
7. Tuntutan yang melekat pada masing-masing jabatan dan progam-progam studi atau latihan dalam mempersiapkan seseorang untuk diterima pada jabatan tertentu dan berhasil didalamnya .

4. Tahap Perkembangan Individu Dalam Memilih Karir

Menurut Ginzberg, Ginzburg, Axelard, dan Herma (1951, dalam Munandir) “perkembangan dalam pilihan karir mencakup tiga tahapan yang utama, yaitu fantasi, tentatif dan realistik.”

Masa fantasi terjadi pada usia sampai kira-kira sepuluh atau duabelas tahun. Ciri utamanya adalah dalam memilih karir anak bersifat sembarangan, atau asal pilih saja. Pilihannya tidak didasari pada pertimbangan yang matang mengenai kenyataan yang ada, tetapi didasari pada kesan atau khayalan belaka. Pada masa ini, anak percaya bahwa mereka bisa menjadi apa saja dan ini berdasarkan pada kesan yang diperolehnya mengenai orang-orang yang bekerja atau keadaan lingkungan kerjanya.

Masa tentatif terjadi pada anak usia 11-18 tahun, meliputi empat tahap yaitu minat, kapasitas, nilai dan transisi. Dalam masa tentatif pilihan karir seseorang mengalami perkembangan. Mula-mula pertimbangan hanya berdasarkan kesenangan, ketertarikan dan minat sedangkan faktor-faktor lain tidak dipertimbangkan. Menyadari bahwa minatnya berubah-ubah maka anak mulai menanyakan kepada diri sendiri apakah dia memiliki kemampuan (kapasitas) melakukan suatu pekerjaan, dan apakah kapasitas itu cocok dengan minatnya. Tahap berikutnya, waktu anak bertambah besar, anak menyadari bahwa didalam pekerjaan yang dilakukan orang ada kandungan nilai, yaitu nilai pribadi dan/atau nilai kemasyarakatan.

Masa transisi adalah masa peralihan sebelum orang memasuki masa pilihan realistik. Dalam masa ini anak memadukan orientasi-orientasi pilihan yang dimiliki sebelumnya, yaitu orientasi minat, orientasi kapasitas dan orientasi nilai.

Masa realistik adalah masa anak mengikuti kuliah atau mulai bekerja. Masa ini pun bertahap, yaitu eksplorasi, kristalisasi dan spesifikasi. Pada masa realistik anak melakukan eksplorasi dengan memberikan penilaian atas pengalaman-pengalaman kerjanya dalam kaitannya dengan tuntutan sebenarnya, sebagai syarat untuk bisa memasuki lapangan pekerjaan atau untuk melanjutkan keperguruan tinggi. Ini disebut masa eksplorasi. Penilaian yang dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kerja ini mengental dalam bentuk pola-pola vokasional yang jelas. Dalam kegiatan-kegiatan selama tahap eksplorasi, anak mungkin mencapai keberhasilan dan mungkin juga kegagalan. Pengalaman-pengalaman berhasil dan gagal ini ikut membentuk pola itu. Ini tahap kristalisasi, ketika anak mengambil keputusan pokok dengan menggabungkan faktor-faktor yang ada, baik yang dari dalam diri (internal) maupun yang dari luar diri (eksternal). Adanya tekanan keadaan ini, misalnya tekanan waktu, ikut memaksa anak pada akhirnya harus mengambil keputusan. Jika tahap ini sudah dilalui maka sampailah anak ketahap akhir yaitu tahap spesifikasi. Pada tahap spesifikasi anak memilih pekerjaan spesifik, maksudnya pekerjaan tertentu yang khusus.

5. Kemantapan dalam Memilih Karir

Dalam memilih suatu karir sebuah kemantapan sangat diperlukan. Karena dengan kemantapan inilah seseorang akan dengan sungguh melakukan segala upaya agar bisa berhasil dengan karir yang akan dipilihnya.

”Kemantapan dalam memilih karir merupakan suatu bentuk sikap siswa yang menunjukkan rasa percaya terhadap kemampuan yang dimiliki, merasa senang dalam menekuni bidang kejuruan dan bidang karir yang akan dipilih serta mempunyai harapan yang maju terhadap bidang kejuruan yang sedang ditekuni dan pilihan karir yang diinginkan ”(Arifah, 2005).

Dalam hal ini siswa telah mempunyai keyakinan bahwa dengan mengetahui kemampuan yang ada pada dirinya, akan mampu untuk memilih karir yang diinginkannya.

Keyakinan tersebut melahirkan perasaan senang/ minat terhadap bidang karir yang akan dipilihnya karena sesuai dengan minat yang ada pada dirinya. Perasaan yakin dan rasa senang terhadap bidang karir yang dipilih mampu mendorong rasa percaya diri siswa terhadap karir yang akan dipilihnya. Rasa optimis ini dapat terlihat dari adanya keinginan untuk maju dengan karir yang ditekuninya, tidak mudah putus asa dalam menekuni bidang karir yang akan menjadi pilihannya.

Ciri-ciri siswa yang memiliki kemantapan diri dalam memilih karir adalah:

- a. Percaya terhadap kemampuan yang ada pada dirinya
Perasaan yakin terhadap kemampuan yang dimiliki, membuat siswa menjadi mantap dalam menekuni bidang kejuruan yang ditekuni dan bidang karir yang akan dipilih.
- b. Merasa senang dengan karir yang akan dipilihnya.
Perasaan senang, ringan dan penuh minat yang tumbuh dalam diri siswa ketika memilih bidang kejuruan sedang ditekuni, membuat siswa mudah dalam mendalaminya. Dengan perasaan ini siswa mampu dalam menyelesaikan segala konsekuensi yang ada pada jurusan tersebut.

- c. Memiliki rasa optimis terhadap karir yang akan dipilihnya.
Keinginan siswa untuk berhasil dan memiliki keyakinan untuk maju terhadap karir yang akan dipilihnya, mendorong siswa untuk berfikir maju dan mengembangkan karirnya. Dengan rasa optimis menjadikan diri siswa semakin berani dan yakin dalam menentukan pilihan karir yang sesuai dengan dirinya.

B. KONSELING KELOMPOK

1 Pengertian Konseling Kelompok

Apabila konseling individu atau konseling perorangan menunjukkan layanan kepada individu atau klien secara orang/perorangan, maka konseling kelompok mengarahkan kepada sekelompok individu. Pelayanan konseling kelompok memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengetasan permasalahan yang dialami melalui dinamika kelompok. Menurut Winkel (1991), “Konseling kelompok merupakan merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara konseling antara konselor profesional dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok kecil”.

Sedangkan menurut Mungin (2005:23) :

“Konseling kelompok adalah interaksi yang dinamis yang lebih menekankan pada pengembangan pribadi dan proses berpikir secara sadar, yaitu membantu individu dengan cara mendorong pencapaian tujuan perkembangan, memfokuskan pada kebutuhan dan kegiatan belajarnya, menemukan kekuatan-kekuatan yang bersumber pada diri individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok .”

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah wawancara konseling antara konselor profesional selaku pemimpin kelompok dengan sejumlah siswa selaku anggota kelompok untuk memecahkan

masalah dan pengembangan pribadi para anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

2. Tujuan Konseling Kelompok

Konseling kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. Konseling kelompok membantu individu agar dapat menjalani perkembangannya dengan lebih lancar dalam arti bahwa konseling kelompok memberi dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan atau bertindak dengan memanfaatkan potensinya secara maksimal sehingga dapat mewujudkan dirinya.

Bernet (1963) juga mengemukakan tujuan dari konseling kelompok, yaitu

1. Memberikan kesempatan-kesempatan pada siswa belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, karir, pribadi dan sosial. Tujuan ini dicapai melalui kegiatan-kegiatan:
 - a. Bantuan dalam mengadakan orientasi kepada situasi sekolah baru dan dalam menggunakan kesempatan-kesempatan dan fasilitas yang disediakan sekolah.
 - b. Mempelajari masalah-masalah hubungan antarpribadi yang terjadi dalam kelompok dalam kehidupan sekolah dapat mengubah perilaku individu dan kelompok dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat.
 - c. Mempelajari secara kelompok masalah-masalah pertumbuhan dan perkembangan, belajar menyesuaikan diri dalam kehidupan, dan menerapkan pola hidup sehat.

2. Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok dengan:
 - a. Mempelajari masalah-masalah manusia pada umumnya.
 - b. Menghilangkan ketegangan-ketegangan emosi, menambah pengertian mengenai dinamika kepribadian, dan mengarahkan kembali energi yang terpakai untuk memecahkan masalah-masalah tersebut sesuai dengan susunan yang permisif.

- c. Untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan secara lebih ekonomis dan efektif daripada melalui kegiatan bimbingan individual.

Schertzer and Stone dalam Winkel (1991) merumuskan tujuan umum konseling kelompok sebagai berikut :

“Klien-klien konseling kelompok menggunakan interaksi kelompok untuk meningkatkan pengertian dan penerimaan nilai-nilai dan tujuan-tujuan tertentu, dan untuk mempelajari atau menghilangkan sikap-sikap serta perilaku tertentu. Maka, dapat disimpulkan tujuan konseling kelompok adalah pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok”

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling kelompok ialah untuk membantu anggota kelompok dalam rangka pemecahan masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok dan pembahasannya oleh semua anggota kelompok. Konseling kelompok melibatkan semua anggota kelompok dalam pemecahan permasalahan yang dihadapi masing-masing anggota kelompok.

3. Komponen dalam Layanan Konseling Kelompok

a. Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok (PK) adalah konselor yang telah terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Dalam konseling kelompok tugas konselor sebagai pemimpin kelompok adalah memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui “ bahasa” konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling. Secara khusus konselor sebagai pemimpin kelompok diwajibkan

menghidupkan dinamika kelompok diantara semua peserta yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus.

1. Peran Konselor Sebagai Pemimpin Kelompok

Dalam mengarahkan suasana kelompok melalui dinamika kelompok, konselor sebagai pemimpin kelompok berperan dalam:

- a) Pembentukan kelompok dari sekumpulan peserta sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok yaitu:
 - a. Terjadinya hubungan antara anggota kelompok, menuju keakraban di antara mereka.
 - b. Tumbuhnya tujuan bersama diantara anggota kelompok dalam suasana kebersamaan
 - c. Berkembangnya itikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok.
 - d. Terjadinya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara
 - e. Terbinanya kemandirian kelompok, sehingga kelompok ini berusaha dan mampu ‘tampil beda’ dari kelompok lain
- b) Penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok apa, mengapa dan bagaimana layanan konseling kelompok dilaksanakan
- c) Pertahanan kegiatan layanan konseling kelompok
- d) Penilaian segera hasil layanan konseling kelompok
- e) Tindak lanjut layanan

b. Anggota Kelompok

Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota layanan konseling kelompok. Untuk terselenggaranya layanan konseling kelompok seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok dengan syarat, yaitu:

1. Besarnya kelompok

Kelompok yang terlalu kecil, misalnya 2-3 orang. Kelompok ini akan mengurangi efektifitas layanan konseling kelompok. Kedalaman dan variasi pembahasan menjadi terbatas, karena sumbernya (yaitu para anggota kelompok) memang terbatas. Disamping itu dampak layanan juga terbatas, karena hanya di dapat oleh 2-3 orang saja. Hal ini berarti bahwa layanan konseling kelompok yang beranggotaan 2-3 orang saja kurang efektif.

Kelompok yang terlalu besar, misalnya 8-30 orang juga kurang efektif. Karena jumlah peserta yang terlalu banyak, maka partisipasi aktif individual dalam dinamika kelompok menjadi kurang intensif, kesempatan berbicara dan memberikan/ menerima “sentuhan” dalam kelompok kurang. Untuk tujuan menghilangkan rasa malu berbicara di muka orang banyak dan sebagainya kelompok ini amat bermanfaat.

Kelompok 4-8 adalah kelompok yang besarnya sedang yang dapat diselenggarakannya layanan konseling kelompok. Kelompok yang sedang ini biasanya mudah dikendalikan. Dapat pula dimunculkan keragaman diantara anggota-anggota kelompoknya sehingga suasana dinamika kehidupan kelompok dapat hangat.

2. Homogenitas/Heterogenitas Kelompok

Anggota kelompok yang heterogen akan menjadi sumber yang lebih kaya untuk pencapaian tujuan layanan. Pembahasan dapat ditinjau dari berbagai sisi, tidak monoton dan terbuka. Heterogenitas dapat mendobrak dan memecahkan kebekuan. Sebaliknya anggota kelompok yang homogen kurang efektif dalam layanan konseling kelompok. Untuk masalah-masalah yang menyangkut keterampilan bergaul seperti rasa malu, kurang percaya diri, kurang pandai berkawan dan sebagainya akan lebih baik digarap dalam kegiatan kelompok dengan anggota campuran/ heterogen. Sedangkan untuk masalah yang menyangkut kedisiplinan biasanya lebih baik diolah dalam kelompok yang anggota-anggotanya sejenis/homogen.

3. Peranan Anggota kelompok

- a. Peran anggota kelompok dalam layanan konseling kelompok bersifat dari, oleh dan untuk para anggota kelompok itu sendiri. Peranan yang hendaknya dimainkan oleh anggota anggota kelompok agar dinamika kelompok itu benar-benar seperti yang diharapkan ialah:
 1. Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok
 2. Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok
 3. Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama
 4. membantu tersusunnya aturan kelompok dan mematuhinya dengan baik

5. benar-benar berusaha untuk aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok
 6. Mampu berkomunikasi secara terbuka
 7. Memberi kesempatan kepada anggota lain untuk juga menjalankan peranannya
 8. Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu
- b. Masing-masing anggota kelompok beraktifitas langsung dan mandiri dalam bentuk:
1. Mendengar, memahami dan merespon dengan tepat dan positif
 2. Berfikir dan berpendapat
 3. Menganalisis, mengkritisi dan berargumentasi
 4. Merasa, berempati dan bersikap
 5. Berpartisipasi dalam kegiatan bersama
- c. Aktifitas mandiri masing-masing anggota kelompok itu diorientasikan pada kehidupan bersama dalam kelompok. Kebersamaan itu diwujudkan melalui:
1. Pembinaan keakraban dan keterlibatan secara emosional antar anggota kelompok.
 2. Kepatuhan terhadap aturan kegiatan dalam kelompok.
 3. Komunikasi jelas dan lugas dengan lembut dan bertata krama.
 4. Saling memahami, memberi kesempatan dan membantu.
 5. Kesadaran bersama untuk menyelesaikan kegiatan kelompok

4. Dinamika Kelompok

Kelompok yang baik ialah apabila kelompok itu diwarnai oleh semangat yang tinggi, kerjasama yang lancar dan mantap, serta adanya saling mempercayai di antara anggota-anggotanya. Berbagai kualitas positif yang ada dalam kelompok itu “bergerak”, “bergulir” yang menandai dan mendorong kehidupan kelompok. Kekuatan yang mendorong kehidupan kelompok itu dikenal sebagai dinamika kelompok. Kelompok yang baik itu ditumbuhkan (melalui dinamika kelompoknya sendiri), oleh anggota-anggotanya menjadi anggota kelompok yang baik (juga melalui dinamika kelompok sendiri).

Secara umum teknik-teknik yang digunakan oleh pemimpin kelompok dalam menyelenggarakan layanan konseling kelompok mengacu pada berkembangnya dinamika kelompok yang diikuti dalam rangka mencapai tujuan layanan.

Teknik-teknik ini secara garis besar meliputi:

1. Komunikasi multi arah secara efektif, dinamis, dan terbuka.
2. Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, pengembangan argumentasi.
3. Dorongan minimal untuk memantapkan respon dan aktivitas anggota kelompok.
4. Penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan, analisis, argumentasi, dan pembahasan.
5. Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku (baru) yang dikehendaki.

Teknik-teknik tersebut diawali dengan penstrukturan untuk memberikan penjelasan dan pengarahan pendahuluan tentang layanan konseling kelompok. Berbagai kegiatan selingan maupun permainan dapat diselenggarakan untuk memperkuat “jiwa” kelompok, memantapkan pembahasan dan relaksasi. Sebagai penutup, kegiatan pengakhiran dilaksanakan.

Dinamika kelompok merupakan sinergi dari semua faktor yang ada dalam semua kelompok, artinya merupakan pengarahan secara serentak semua faktor yang dapat digerakkan dalam kelompok itu. Dengan demikian, dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok. Perwujudan/perkembangan diri dan kehidupan kelompok harus saling menghidupi sehingga mencapai suatu keselarasan, keserasian, dan keseimbangan diantara keduanya, yaitu diantara tuntutan atau kepentingan pribadi dan tuntutan kepentingan sosial.

Secara khusus, dinamika kelompok dapat dimanfaatkan untuk pemecahan masalah pribadi para anggota kelompok, yaitu apabila interaksi dalam kelompok itu difokuskan pada pemecahan masalah pribadi yang dimaksudkan. Dalam suasana seperti itu melalui dinamika kelompok yang berkembang, masing-masing anggota kelompok akan menyumbang baik langsung maupun tidak langsung dalam pemecahan masalah pribadi tersebut.

Kehidupan kelompok dijiwai oleh dinamika kelompok yang akan menentukan arah gerak dan arah pencapaian tujuan kelompok. Dinamika kelompok ini dimanfaatkan untuk mencapai tujuan dan bimbingan konseling melalui layanan

bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Kelompok yang hidup adalah yang berdinamika, bergerak dan aktif berfungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan dan mencapai suatu tujuan.

Dinamika kelompok yang telah berkembang itu diibaratkan kendaraan yang sudah “siap pakai” untuk dimuati barang tertentu yang akan dibawa kesuatu tujuan tertentu. Muatan yang dimaksud adalah permasalahan atau topik-topik yang akan dibahas dalam kegiatan lebih lanjut. Dalam konseling kelompok muatan ini adalah permasalahan pribadi. Disinilah tampak tujuan ganda dari konseling kelompok, yaitu pertama, pengembangan pribadi seluruh peserta berkenaan dengan kemampuan sosial, dan kedua, pemecahan masalah bagi peserta yang masalahnya dibahas.

5. Kegiatan Konseling Kelompok

Corey dalam Tatiek Romlah (2006) mengemukakan bahwa “kegiatan konseling kelompok biasanya berpusat pada hal-hal yang khusus, seperti masalah pendidikan, pekerjaan, sosial dan pribadi”.

Kegiatan konseling kelompok merupakan hubungan antar pribadi yang menekankan pada proses berpikir secara sadar, perasaan-perasaan dan perilaku anggotanya. Konseling kelompok berorientasi pada masalah-masalah yang dihadapi anggotanya. Isi dan pokok pembicaraan dalam konseling kelompok sebagian besar ditentukan oleh anggota-anggotanya. Kegiatan konseling

kelompok banyak berkaitan dengan penyelesaian tugas-tugas perkembangan individu selama masa hidupnya.

Selanjutnya, Gazda dalam Tatiek Romlah (2006) berpendapat senada dengan Corey bahwa “konseling kelompok berorientasi pada perkembangan individu dan berusaha menemukan kekuatan-kekuatan yang bersumber pada individu-individu itu sendiri”.

6. Teknik Konseling Kelompok

Dalam penelitian ini pelaksanaan layanan konseling kelompok akan menggunakan model pendekatan *Client Centered*. *Client Centered Therapy* sering disebut juga psikoterapi non direktif adalah suatu metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dengan klien agar tercapai gambaran serasi antara *ideal self* (diri klien yang ideal) dengan aktual self (diri klien yang sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya). *Client Centered Therapy* yang dikembangkan oleh Carl Rogers pada tahun 1942 (Wiliis,2004) bertujuan untuk membina kepribadian klien secara integral, berdiri sendiri dan mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalahnya sendiri. Teknik dalam pendekatan *Client Centered* adalah mendengarkan, menerima, menghormati, memahami dan berbagi. Ciri-ciri pendekatan konseling ini adalah:

1. Ditujukan kepada klien yang sanggup memecahkan masalah agar tercapai kepribadian klien yang terpadu.
2. Sasaran konseling adalah aspek emosi dan perasaan, bukan segi intelektualnya.

3. Titik tolak konseling adalah keadaan individu termasuk kondisi sosial psikologi masa kini dan bukan pengalaman masa lalu.
4. Proses konseling bertujuan untuk menyesuaikan antara *ideal self* dengan *actual self*.
5. Peranan yang aktif dalam konseling di pegang oleh klien, sedangkan konselor adalah *pasif-reflektif*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggunakan model pendekatan *Client Centered Therapy* dengan alasan bahwa salah satu ciri pendekatan *Client Centered therapy* adalah peranan yang aktif dalam konseling dipegang oleh klien sedangkan konselor adalah *pasif-reflektif*. Hal ini berkaitan dengan pelaksanaan konseling kelompok bahwa klien (peserta kelompok) memiliki peranan yang lebih aktif dalam mengemukakan ide, perasaan dan pikirannya serta memberi tanggapan sedangkan konselor sebagai pemimpin kelompok berperan sebagai pengatur jalannya proses konseling kelompok.

7. Tahap Perkembangan Kegiatan Kelompok

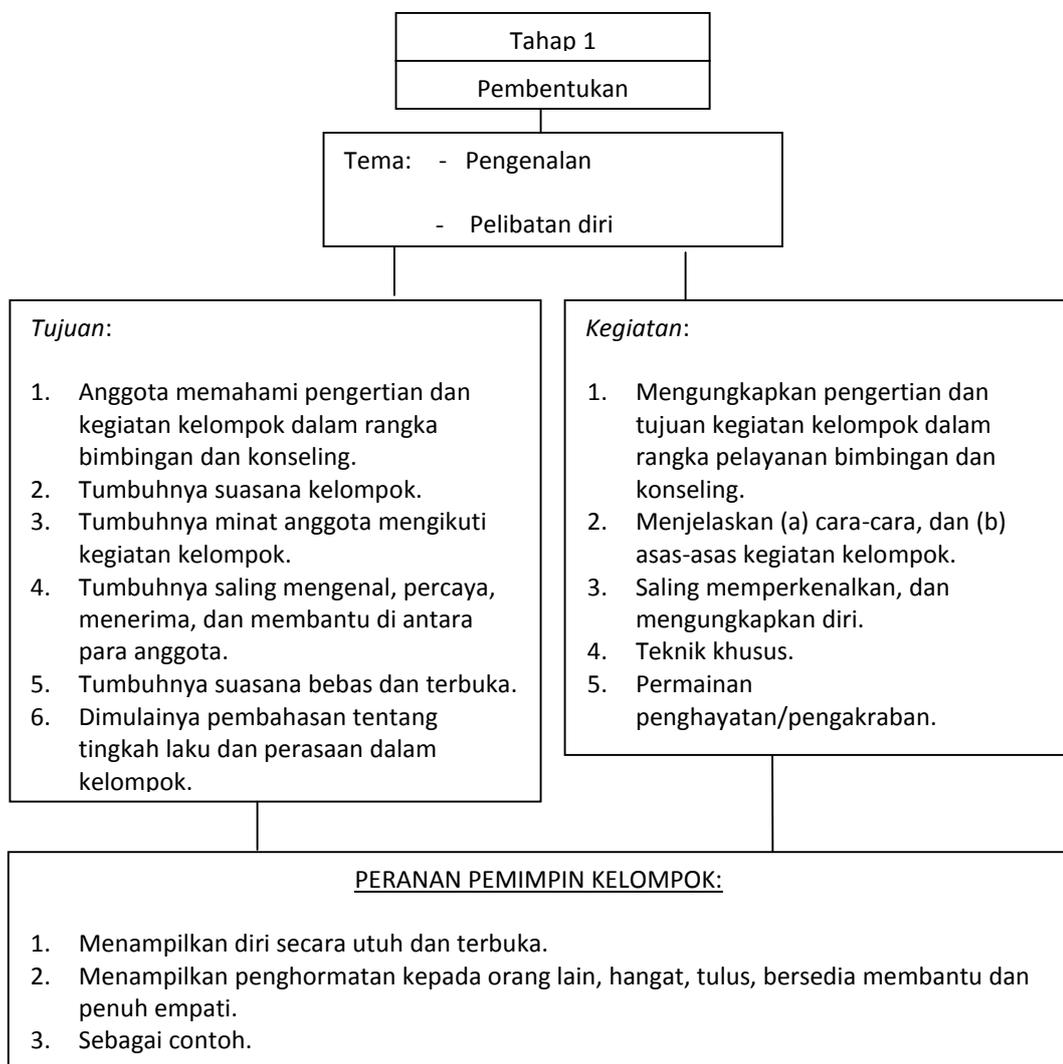
Tahap-tahap ini merupakan satu kesatuan dalam seluruh kegiatan kelompok. Dengan mengetahui dan menguasai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang hendaknya terjadi didalam kelompok itu, pemimpin kelompok akan mampu menyelenggarakan kegiatan kelompok itu dengan baik.

Berikut ini adalah bagan yang mengemukakan secara ringkas empat tahap perkembangan kegiatan kelompok dalam konseling kelompok.

a. Tahap I: Pembentukan

Tahap pembentukan, yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

Pola keseluruhan tahap pertama ini dapat disimpulkan ke dalam gambar 2.1 di bawah ini:

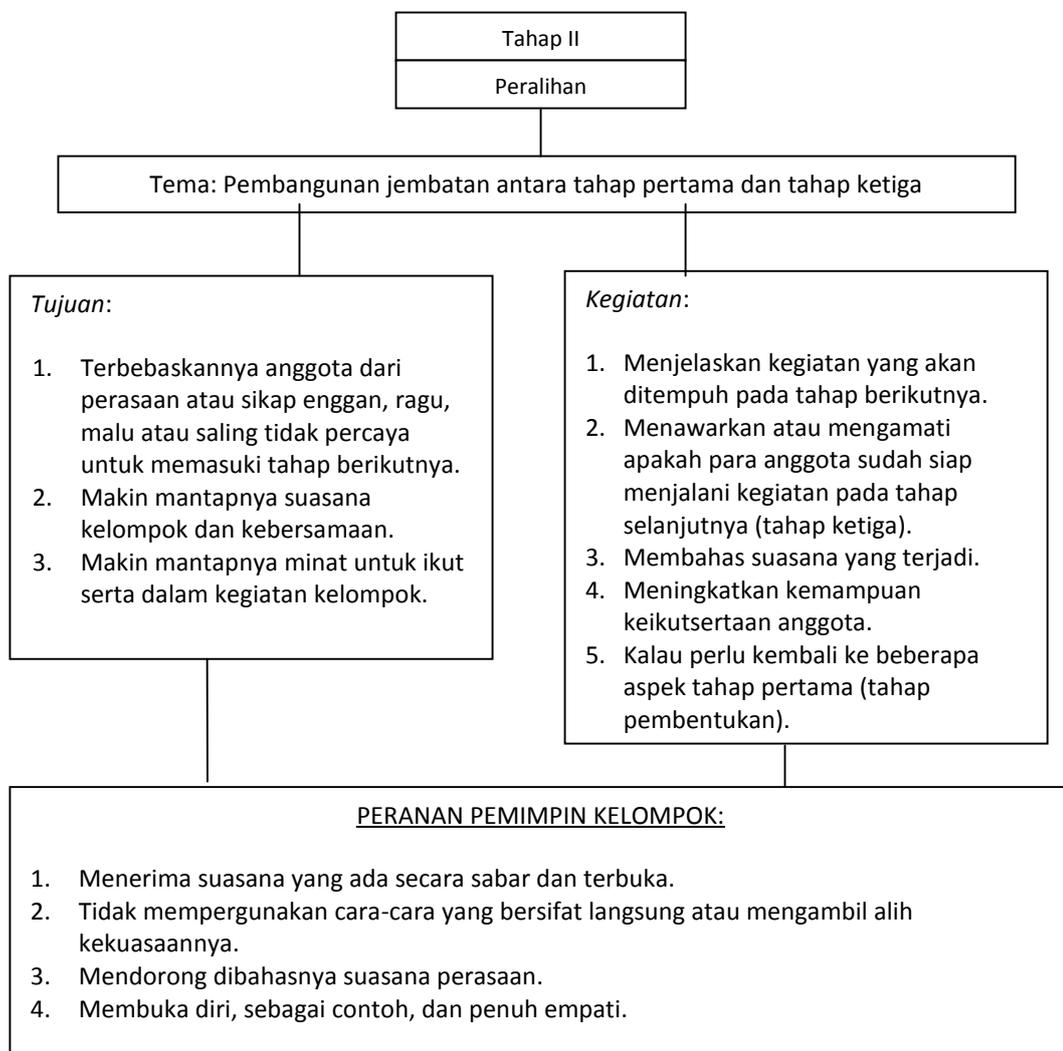


Gambar 2.1. Tahap I: Pembentukan

b. Tahap II: Peralihan

Tahap peralihan, yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.

Pola keseluruhan tahap kedua ini dapat disimpulkan ke dalam gambar 2.2 di bawah ini:

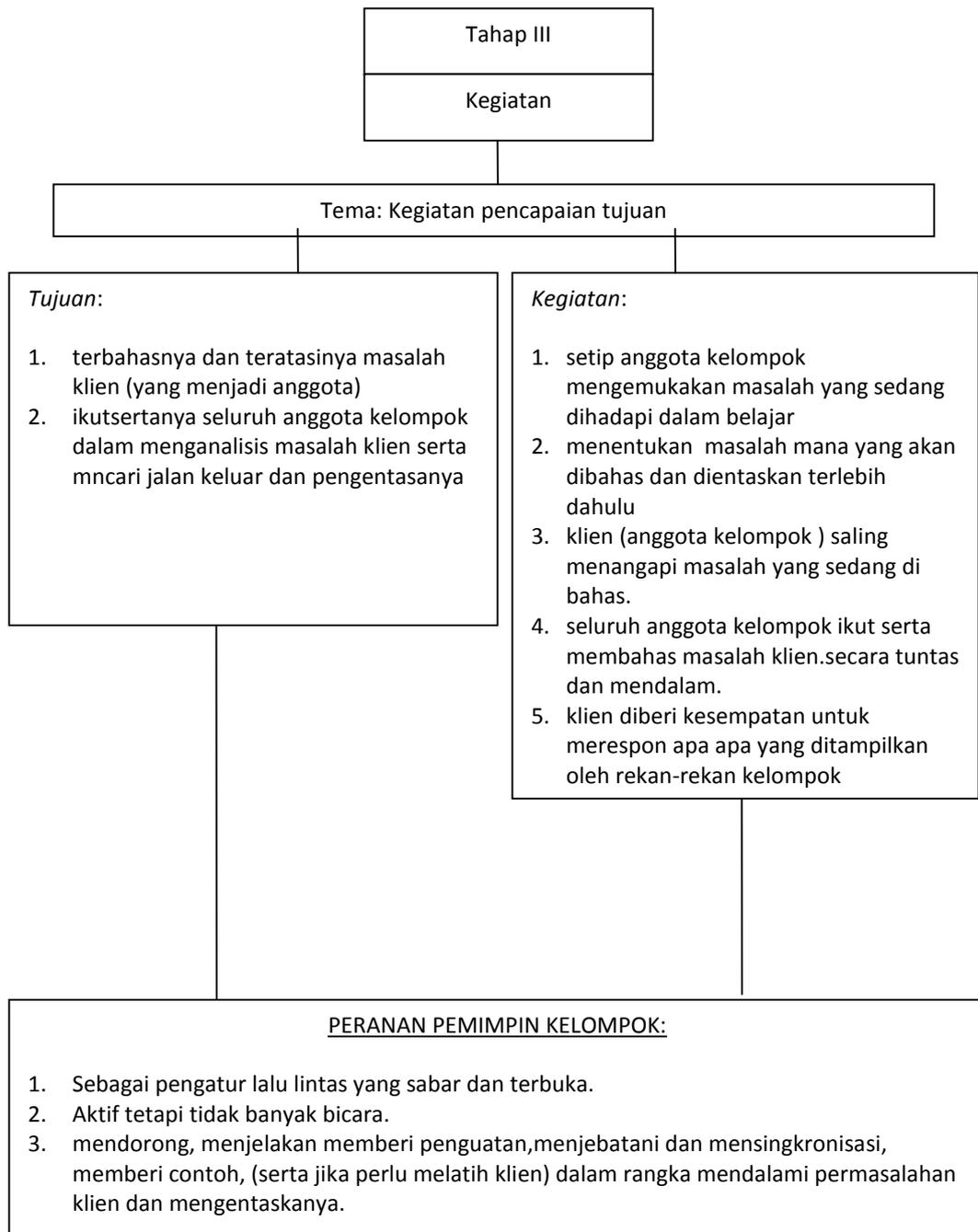


Gambar 2.2. Tahap II: Peralihan

c. Tahap III: Kegiatan

Tahap kegiatan, yaitu tahapan kegiatan inti untuk membahas topik-topik tertentu.

Pola keseluruhan tahap ketiga ini dapat disimpulkan ke dalam gambar 2.3 di bawah

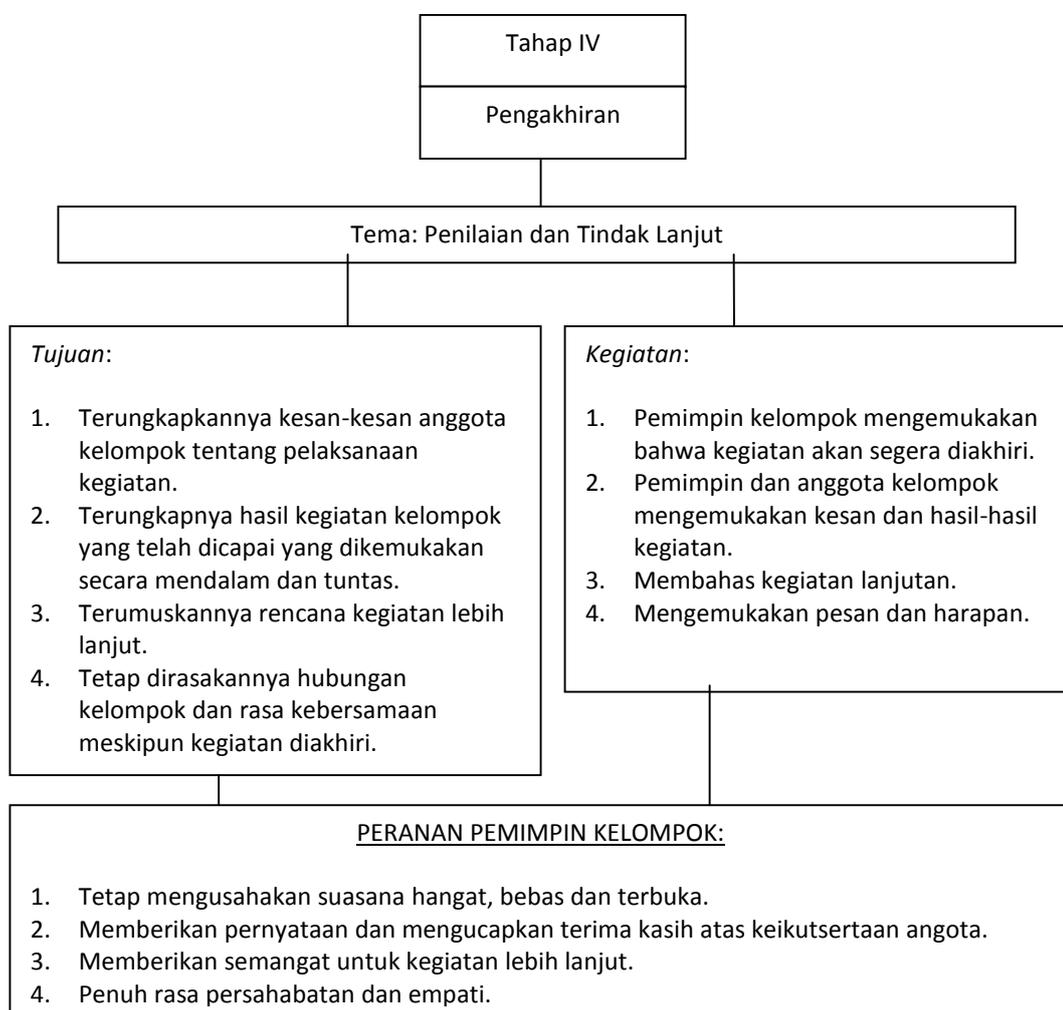


Gambar 2.3. Tahap III: Kegiatan

d. Tahap IV: Pengakhiran

Tahap pengakhiran, yaitu tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya.

Pola keseluruhan tahap keempat ini dapat disimpulkan ke dalam gambar 2.4 di bawah ini:



Gambar 2.4. Tahap IV: Pengakhiran

C. KETERKAITAN KEMANTAPAN DALAM MEMILIH KARIR DENGAN KONSELING KELOMPOK

Pemilihan karir merupakan proses pengambilan keputusan yang berlangsung sepanjang hayat bagi mereka yang mencari banyak kepuasan dari pekerjaannya. Pemilihan karir yang dibuat pada awal proses perkembangan vokasional sangat berpengaruh terhadap pilihan-pilihan selanjutnya.

Perlu dipahami bahwa tidak semua remaja dapat mengambil keputusan dengan mudah dan kebanyakan dari mereka mengalami fase kebingungan sebelum dapat menetapkan jalan karir. Proses pengambilan keputusan dan perencanaan karir membutuhkan informasi yang mendalam seputar karir. Minimnya informasi mengenai karir membuat siswa kurang mantap terhadap pilihan karir yang telah direncanakan. Kemantapan diri dalam memilih karir sangat berpengaruh terhadap keberhasilan karir yang akan dipilih siswa.

” Kemantapan dalam memilih karir merupakan suatu bentuk sikap siswa yang menunjukkan rasa percaya terhadap kemampuan yang dimiliki, merasa senang dalam menekuni bidang kejuruan dan bidang karir yang akan dipilih serta mempunyai harapan yang maju terhadap bidang kejuruan yang sedang ditekuni dan pilihan karir yang diinginkan (Arifah, 2005)”.

Antisipasi dari kurang mantapnya pilihan siswa terhadap karirnya dapat dilakukan dengan konseling kelompok. Konseling kelompok dinilai mampu untuk membantu siswa dalam memantapkan diri terhadap pilihan karirnya, karena dalam konseling kelompok siswa tidak hanya mendapat masukan dari konselor saja melainkan dari anggota kelompok yang lain juga. Dalam konseling kelompok

juga terdapat dinamika kelompok yang bisa membuat para anggota kelompok untuk dapat lebih mengeksplorasi/mengembangkan diri dan bertukar informasi.

Konseling kelompok menekankan pada pengembangan pribadi dan proses berpikir secara sadar sehingga nantinya anggota kelompok dapat melalui perkembangan hidupnya secara baik dan dengan pertimbangan-pertimbangan yang rasional dan matang. Seperti yang dikemukakan oleh Mungin (2005:23)

“konseling kelompok adalah interaksi yang dinamis yang lebih menekankan pada pengembangan pribadi dan proses berpikir secara sadar, yaitu membantu individu dengan cara mendorong pencapaian tujuan perkembangan, memfokuskan pada kebutuhan dan kegiatan belajarnya, menemukan kekuatan-kekuatan yang bersumber pada diri individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok.”

Pada dasarnya tujuan konseling kelompok adalah untuk membantu individu agar dapat menjalani perkembangannya dengan lebih lancar. Sehingga melalui konseling kelompok siswa dapat menjalani tugas-tugas perkembangannya dengan baik termasuk tugas perkembangan memilih dan mempersiapkan karir masa depannya.

Untuk itu terdapat keterkaitan antara kemantapan diri memilih karir dengan konseling kelompok karena melalui konseling kelompok siswa dapat menjalani tugas perkembangannya dengan lebih baik termasuk tugas perkembangan memilih dan mempersiapkan karir masa depannya.